

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tadarus Awal Pelajaran

1. Pengertian Tadarus

Kata tadarus berasal dari asal kata *darasa yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Lalu kata *darasa* ketambahan huruf Ta' di depannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarasu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.¹ Istilah tadarus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis di mana para pesertanya membaca Al-Quran bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Al-Quran secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing.

2. Urgensi Tadarus

Al-Quran sebagai mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW memiliki keutamaan bagi yang menghafalkan, membaca maupun yang mendengarkannya.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an diharapkan bisa mengambil manfaat dari keutamaan-keutamaan bagi yang membaca maupun yang mendengarkannya,

¹ Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an* (Bandung : Al-Bayan, 1996), 101.

sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dan yang disampaikan oleh Rasul-Nya, berikut keutamaan bagi orang yang membaca dan mendengarkan Al-Qur'an :

- a. Mendapatkan kebaikan di sisi Allah SWT.

Setiap muslim yang beriman pasti memiliki keinginan untuk menjadi hamba yang terbaik disisi Allah nanti. Dan posisi itu bisa diraih oleh seorang muslim dengan jalan mengisi kehidupannya dengan lantunan-lantunan Ayat-ayat suci Allah SWT.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ra, dia berkata:

Rasulullah saw bersabda:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ.

“Orang yang membaca Al-Quran sedangkan dia mahir melakukannya, kelak mendapat tempat di dalam Surga bersama-sama dengan Rasul-rasul yang mulia lagi baik. Sedangkan orang yang membaca Al-Quran, tetapi dia tidak mahir, membacanya tertegun-tegun dan nampak agak berat lidahnya (belum lancar), dia akan mendapat dua pahala.”²

- b. Mendapatkan rizki yang barokah

Senantiasa membaca Al-Quran menjadi sebab Allah menurunkan rizki yang melimpah serta menjadikan rizki kita menjadi barokah. Rizki bukan hanya dipandang dari segi ekonomi tetapi juga kesehatan dan kesempatan merupakan rizki pemberian dari Allah SWT. Sebagaimana Firman Allah Q.S, Faatir [35]:29,

² Abu> Zakariyya> Yah{ya> bin Syarafuddi<n An-Nawawi<, at-T}ibya>n fi> ada>bi h}amat al-Qur'a>n, 12. (Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim, Lihat S{ah{i<h{ Muslim, Kitab S{ala>tu al-Musa>firi<na wa Qasraha>, Bab Fad{lu al-Ma>hir fi< al-Qur'a>n, Juz 1, 549.)

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (٢٩)

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”³

Serta firman Allah di dalam Q.S, Al A'raaf [7]:204,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
(٢٠٤)

“Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”⁴

Dan diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri ra dari Nabi SAW, beliau bersabda,

Allah berfirman:

” مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي أُعْطِيَهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ
السَّائِلِينَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ
”

“Barangsiapa disibukkan dengan mengkaji Al-Quran dan menyebut nama-Ku, sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, maka Aku berikan kepadanya sebaik-baik pemberian yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta. Dan keutamaan kalam Allah atas perkataan lainnya adalah seperti, keutamaan Allah atas makhluk-Nya.”⁵

³ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 700.

⁴ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Quran Komprehensif*, (Jogjakarta : Gama Media, 2003), 6-12.

⁵ Abu Zakariya, *at-T}ibya>n fi> ada>bi h}amalal al-Qur'a>n*, 12. (Hadits diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Lihat Sunan Tirmidzi, Kitab Fad}a>'il al-Qur'a>n, Bab Ma> Ja>'a Fi< Fad}li Qa>ri' al-Qur'a>n, Juz 5, 171.)

c. Mendapat ketenangan hati dan jiwa

Seseorang yang dalam kesehariannya selalu mengingat Allah baik mengucapkan takbir, tasbih, istighfar, maupun membaca Al-Quran dapat membuat jiwa bersih yang bisa membuat moral kita baik.⁶

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ

“Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya seseorang yang di dalam dadanya tiada Al-Quran, maka ia bagaikan rumah yang rusak kosong.”⁷

Rasulullah juga bersabda :

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِي مَنْ عِنْدَهُ

“Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : jika suatu kaum berkumpul dalam majelis (baitullah) untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya, maka pasti turun kepada mereka ketenangan dan diliputi oleh rahmat dan dikerumuni oleh malaikat dan diingati oleh Allah di depan para malaikat yang ada padanya”⁸

d. Sebagai sumber ilmu

⁶ Najati Usman, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Pustaka, 1985), 325.

⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran*, 15. (Hadits diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Lihat Sunan Tirmidzi, Kitab Fad}a>’il al-Qur’a>n, Juz 5, 177.)

⁸ Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim, Lihat S}ahi<h Muslim, Kitab al-Dhikri wa al-Du’a>’I wa al-Tawbati wa al-Istighfa>ri, Bab Fad}lu al-Ijtima>’I ‘ala> tila>wah al-Qur’a>ni wa ‘ala> al-Dhikri, Juz 4, 2074.

Sumber Ilmu yang paling penting bagi umat Islam adalah Al-Quran. Kecemerlangan tidak dapat dipisahkan dari Al-Quran karena Al-Quran adalah petunjuk. Tanpa petunjuk, manusia akan sesat dan menyimpang. Allah Berfirman dalam Q.S, Al-Isra' [17]:9,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

“Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”⁹

Tuhan memberi sifat Al-Quran sebagai petunjuk yang *aqwam*. Zainal Abidin mengatakan di dalam bukunya bahwa di dalam *Jami' li ahka>m al-qur'a>n*, Imam Qurtubi berkata, “kalimat *aqwam* maksudnya adalah jalan yang paling benar, paling adil, dan paling tepat,” mereka yang menjadikan Al-Quran sebagai sumber rujukan, kesejahteraan dan ketenangan akan naungan mereka.¹⁰

e. Sebagai Syifa dan Rahmah

Allah berfirman dalam Q.S, Al-Isra' [17]:82,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا (٨٢)

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”¹¹

⁹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 425-426

¹⁰ Danial Zainal Abidin, *Al-Quran for Life Excellence* (Jakarta Selatan : Hikmah, 2007), 48-49

¹¹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 437

Zainal Abidin di dalam bukunya menyebutkan bahwa di dalam *Al-Asas fi al-Tafsir* oleh Said Hawa disebutkan, “*Shifa* maksudnya adalah (Al-Quran adalah penawar) yang dapat menghilangkan syak, nifak, penyelewengan, kelemahan, dan penyakit dalam hati. Al-Quran juga adalah rahmat yang dapat menghasilkan iman, hikmah, dan kebahagiaan.”¹²

Yang menerima rahmat, cinta, dan ridho Allah bukan hanya lahirnya tetapi manusia atau orang yang dalam kehidupan ini memiliki hati yang bersih. Bahwa yang dimaksud hati yang bersih (*Qalibun Salim*) yang sangat penting dalam memasuki surga adalah hati yang bersih dari penyakit syirik, penyakit kufur, penyakit nifaq, penyakit ragu, penyakit sombong, penyakit dengki, penyakit iri, penyakit kikir, penyakit pengecut, dll.¹³

Oleh karena itu, guru ingin menjauhkan penyakit-penyakit tersebut dengan membiasakan kepada peserta didik untuk selalu membaca Al-Quran dan terjemahannya agar peserta didik mendapatkan semua keutamaan Al-Quran sehingga menjadi peserta didik yang memiliki akhlaqul karimah.

Abu Hurairah berkata, “Sesungguhnya, jika di dalam rumah dibaca Al-Quran, maka akan lapang penghuni rumah tersebut. Banyak kebajikan di dalam rumah itu, dan akan datang para malaikat ke rumah itu dan akan keluar setan dari rumah itu. Sebaliknya, rumah yang penghuninya tidak membaca Al-Quran, maka rumah itu akan mendatangkan kesempitan bagi penghuninya. Disamping itu

¹² Danial Zainal Abidin, *Al-Quran for Life Excellence*, 51

¹³ Rif'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta : Amzah. 2011), 233

kebijakan akan berkurang, para malaikat akan keluar, dan setan akan masuk ke dalam rumah itu.”¹⁴

Dapat dipastikan bahwa Al-Quran mempunyai kekuatan spiritual yang luar biasa dan mempunyai pengaruh mendalam atas diri manusia. Ia membangkitkan pikiran dan menggelorakan perasaan, menggugah kesadaran, dan menajamkan wawasan.¹⁵

Penjagaan terhadap kesehatan akan membentengi tubuh dari serangan penyakit. Penjagaan atas kesenangan hati termasuk moral akan memelihara kesehatan iman. Kesehatan hati dapat menyingkirkan penyakit-penyakit yang menyerangnya. Ilmu yang bermanfaat dan amalan Saleh merupakan pondasi untuk keimanan.¹⁶

3. Pengertian Tadarus Awal Pelajaran

Awal Pelajaran adalah waktu dimana bel pertama telah berbunyi, dan menunjukkan pembelajaran jam pertama akan segera dimulai. Namun sebelum memulai pembelajaran jam pertama, terlebih dahulu seluruh Aktifitas pembelajaran disekolah diawali dengan pembacaan do'a dan tadarus Al-Quran secara bersama-sama.

Jadi, tadarus awal pelajaran adalah kegiatan membaca Al-Quran secara serentak dan bersama-sama yang dilakukan oleh seluruh siswa dalam satu sekolah dengan bimbingan guru agama.

¹⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 233

¹⁵ *Ibid.*, 284

¹⁶ Syekh Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), 76

4. Latar Belakang Kegiatan Tadarus Awal Pelajaran¹⁷

Yang melatar belakangi SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya membuat Kegiatan Tadarus Awal Pelajaran adalah, *Pertama*, dengan adanya tadarus awal pelajaran diharap penyelarasan antara hati dengan pikiran siswa, sehingga siswa bisa lebih siap dalam menerima pelajaran. *Kedua*, sekolah memiliki program yang dijanjikan kepada Orang tua, yaitu setiap lulusan dari SMA Muhammadiyah 3 Surabaya diharapkan sudah bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Namun semua itu juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang bisa menghambat, diantaranya tingkat kemampuan siswa. Apabila siswa tidak bisa membaca sama sekali, maka sebelum lulus siswa diharap bisa membaca Al-Quran. Dan siswa yang bisa membaca Al-Quran diharapkan setelah lulus dari SMA Muhammadiyah 3 Surabaya sudah bisa meningkatkan kemampuan membacanya.

5. Sistem Pelaksanaan Tadarus Awal Pelajaran

Tadarus Awal Pelajaran merupakan kegiatan yang dikoordinir oleh IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.

Pelaksanaan Kegiatan tadarus awal pelajaran bisa terlaksana dengan baik karena sistem pelaksanaan yang baik pula. Diantara sistem pelaksanaannya adalah sebagai berikut,

¹⁷ Wawancara dengan Hadi'ul Ihsan selaku Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya, 10 Desember 2013, 09.14 WIB.

- a. Pengurus IPM memilih siswa-siswi yang bertugas memimpin tadarus awal pelajaran. Siswa-siswi yang dipilih secara bergantian memimpin tadarus sesuai dengan jadwalnya masing-masing.
- b. Tadarus dilaksanakan setiap hari. Siswa diharuskan membawa Al-Quran ke sekolah.
- c. Tadarus dipimpin melalui microphone yang berada diruang guru yang tersambung dengan sound-sound yang ada di setiap kelas.
- d. Sebelum tadarus dimulai, diawali terlebih dahulu dengan membaca do'a awal pelajaran.
- e. Tadarus dimulai dengan membaca isti'adzah dan basmalah. Seluruh siswa mengikuti apa yang dibaca oleh pemimpin tadarus.
- f. Setelah pembacaan ayat Al-Quran, pemimpin tadarus melanjutkan dengan membaca terjemah ayat yang dibaca. Siswa mendengarkan dan memahami.

6. Fungsi Kegiatan Tadarus Awal Pelajaran¹⁸

Setiap guru pasti mempunyai keinginan memiliki peserta didik yang memiliki kecerdasan Intelektual yang tinggi disamping itu juga memiliki perilaku yang terpuji. Akan tetapi tidak semua memiliki perilaku tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan oleh guru, dari menasehati sampai memberikan kegiatan-kegiatan yang positif yang bersifat keagamaan.

¹⁸Wawancara dengan Zawawi Hamid selaku Guru Bidang Studi Al-Islam / PAI SMA Muhammadiyah 3 Gadung Surabaya, 12 Desember 2013, 10.25 WIB.

Kegiatan tadarus awal pelajaran merupakan salah satu cara yang dipilih oleh guru untuk menjadikan anak tahu dan mengenal bacaan-bacaan Al-Quran dan disamping itu juga sebagai siraman rohani bagi peserta didik agar menjadi peserta didik termotivasi untuk selalu berbuat kebaikan.

Disamping itu, tadarus awal pelajaran juga memberikan nilai yang tambah pada mata pelajaran PAI aspek Al-Quran bagi siswa yang selalu aktif mengikuti tadarus awal pelajaran, khususnya bagi pemimpin tadarus.

Dengan pemimpin tadarus yang diambil dari siswa-siswi yang baik bacaannya. Membuat siswa-siswi yang lain menjadi termotivasi untuk bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Dan siswa yang memimpin tadarus, lebih terlatih dalam unjuk diri, sehingga bisa meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Tentang keberhasilan pembelajaran membaca Al-Quran yang diperoleh anak dalam mengikuti tadarus awal pelajaran, dipengaruhi oleh latar belakang anak yang berbeda-beda, baik yang dari sekolah Islam maupun umum, yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka tidak mungkin keberhasilan bisa didapat merata 100%. akan tetapi, dengan keistiqomahan dalam kegiatan tadarus awal pelajaran, setelah siswa dievaluasi, setiap siswa memiliki perkembangan yang baik dalam membaca Al-Quran.

B. Minat Belajar Membaca Al-Quran

1. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan bagian dari gejala kemauan atau kehendak. Gejala kemauan atau kehendak ialah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik. Dalam fungsinya, kehendak ini berkaitan dengan fikiran dan perasaan.¹⁹

Gejala kemauan hanya dipunyai oleh manusia. Berhasil tidaknya sesuatu perbuatan untuk mencapai sesuatu tujuan tergantung pada ada tidaknya kemauan pada seseorang. Dengan adanya kemauan yang kuat berarti salah seorang sudah mengantongi modal yang kuat untuk mencapai tujuan. Pepatah inggris mengatakan “where there is a will there is a way”.²⁰

Secara sederhana, minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.²¹ Beberapa Ahli mengemukakan pendapatnya dalam memberikan definisi minat diantaranya,

- a. Menurut Lester D Crow dan Alice Crow mendefinisikan Minat yaitu sesuatu yang dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri.²²

¹⁹ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 84.

²⁰ Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1993), 102.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

²² Lester D Crow and Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, Terjemah : Z Kasijan, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), 351.

- b. Menurut Agus Sujanto dalam bukunya psikologi umum mendefinisikan minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.²³
- c. Menurut Mahfudh Shalahudin, minat yaitu perhatian yang mengandung unsure perasaan. Maka minat adalah menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan.²⁴

Jadi minat dapat diartikan kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa didalam minat ada pemusatan perhatian subjek, usaha, dan daya tarik dari objek.

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi dan sebaliknya jika minat rendah maka akan menghasilkan prestasi yang rendah pula.²⁵

Belajar, seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Tetapi belajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang terjadi di

²³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, 92.

²⁴ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1990), 95.

²⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 56-57.

dalam diri seseorang, yang sukar untuk diamati secara langsung. Mereka memperoleh hubungan-hubungan asosiatif, pengetahuan, pengertian, ketrampilan, dan kebiasaan-kebiasaan baru. Hasilnya mungkin mereka dapat berperilaku dengan cara dapat diukur secara berbeda-beda.²⁶

2. Cara Menumbuhkan, Memelihara dan Membangkitkan Minat

Kegiatan yang menarik, biasanya seseorang antusias dan bersemangat untuk mempelajarinya. Hal itu tidak terlepas adanya minat dalam diri seseorang tersebut. Untuk memunculkan semangat agar tidak timbul rasa malas dan bosan, maka perlu adanya faktor pendukung. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan menumbuhkan, memelihara, dan membangkitkan minat.

a. Cara menumbuhkan minat

Menurut Agus Sujanto ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat, diantaranya :

- 1) Mencari sesuatu dari pelajaran tersebut yang cukup sukar untuk dimengerti dan berusaha menyelidiki kebenaran dari pelajaran tersebut.
- 2) Mencari sesuatu yang menarik perhatian dari bagian bahan yang dipelajari. Bila tertarik itu awal dari konsentrasi.
- 3) Merencanakan belajar secara matang dan menggunakan metode secara benar.
- 4) Niat yang kuat, artinya kemauan yang keras disertai keyakinan

²⁶ Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, Terj: Mari Juniati, (Jakarta : Erlangga, 1988), 178.

- 5) Tidak bersikap meringankan dan memberatkan suatu pelajaran, sebab masing-masing mempunyai manfa'at yang sama.²⁷

b. Cara Memelihara Minat

Menurut H.C. Whitherington dalam bukunya Teknik-teknik Belajar Mengajar, dijellaskan bahwa cara memelihara minat antara lain :

- 1) Menggunakan aneka ragam kegiatan belajar
- 2) Menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individu.
- 3) Menyesuaikan pelajaran dengan taraf kematangan individu
- 4) Member bimbingan dan bantuan dengan penuh semangat.
- 5) Mengikutsertakan anak dalam merencanakan pelajaran.²⁸

c. Cara membangkitkan minat

Diantara usaha-usaha yang dilakukan untuk membangkitkan minat belajar pada anak dapat ditempuh dengan cara :

- 1) Membangkitkan bahwa sesuatu itu benar-benar dibutuhkan oleh anak.
- 2) Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu anak.
- 3) Memberi kesempatan kepada anak untuk menghasilkan yang terbaik.
- 4) Menggunakan berbagai bentuk metode belajar.²⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Membaca Al-Quran

Crow Berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu

²⁷ Agus Sujanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Jakarta : Aksara Baru, 1991), 75-76.

²⁸ H.C. Whitherington, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, (Bandung : jemmars, 1982), 79-80.

²⁹ Nasution, *Dedaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 82.

- 1) Dorongan dari dalam individu, misal dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.
- 2) Motif Sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terdandang dalam masyarakat.
- 3) Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.
- 4) Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya

menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.³⁰

4. Fungsi dan Pentingnya Minat

Pada umumnya semua orang selalu cenderung terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya, karena sesuatu itu indah dan mengagumkan, sehingga menimbulkan simpati dan menaruh perhatian. Begitu pula setiap individu memiliki kecenderungan selalu ingin berhubungan dengan lingkungannya dan ia sanggup dengan cara-cara tertentu. Jika ia menemukan suatu objek yang bisa dihubungi, maka ia menaruh minat terhadapnya. Jika seseorang menaruh minat terhadap sesuatu, maka hal ini suatu motif yang menyebabkan ia berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menarik tersebut. Dan minat tersebut adalah motif yang bersifat objektif.³¹

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa beberapa fungsi dan pentingnya minat diantaranya adalah dapat memudahkan individu dalam mempelajari atau mengerjakan sesuatu, meningkatkan semangat belajar atau kerja, mendorong untuk melakukan suatu kegiatan walaupun sangat berat, dan senantiasa senang dalam mengerjakan sesuatu yang diminati.

³⁰ Abdul Rahman Shaleh dan Mihbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2004), 264-265.

³¹ Wood Worth, *Psikologi Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa*, (Bandung,), 73.

5. Kemampuan Membaca Al-Quran

a. Makharijul Huruf³²

Menurut Asy-Syeikh Ibnul Jazary, *Makharrijul Huruf* itu ada 17 (tujuh belas). Kemudian diringkas, menjadi lima *makhraj*, yaitu

- 1) **الْجَوْفِ** : Lobang tenggorokan dan mulut
- 2) **الْحَلْقِ** : Tenggorokan
- 3) **اللِّسَانِ** : Lidah
- 4) **الشَّقَاتَانِ** : Kedua bibir
- 5) **الْخَيْشُومِ** : Pangkal hidung

Dari kelima pembagian tersebut dapat dirincikan sebagai berikut :

- 1) Lobang mulut dan tenggorokan adalah tempat keluar huruf *mad* (huruf panjang), yaitu **أ - إِي - أُو** :
- 2) Tenggorokan bawah adalah tempat keluar **ه - ء**
- 3) Tenggorokan tengah adalah tempat keluar **ع - ح**
- 4) Tenggorokan atas adalah tempat keluar **غ - خ**
- 5) Pangkal lidah dekat anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluar **ق**
- 6) Pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya, agak keluar sedikit dari *makhraj Qaf* adalah tempat keluar huruf **ك**
- 7) Lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya adalah tempat keluar **ج - ش - ي**
- 8) Salah satu tepi lidah dengan geraham atas adalah tempat keluar huruf **ض** .

Menggunakan tepi lidah sebelah kiri adalah mudah. Menggunakan tepi lidah sebelah kanan agak sukar. Menggunakan kedua tepi lidah kiri dan kanan adalah paling sukar.

³² Bashari Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang: CV. Rahmatika,2009), 4-7.

- 9) Lidah bagian depan setelah *makhraj d}ad* dengan gusi yang atas adalah tempat keluarnya ل
- 10) Ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari *makhraj lam* adalah tempat keluar ن iz}ha>r . yang dimaksud adalah bukan nun *idgha>m* dan *ikhfa>'* . karena *makhraj nun* yang *idgha>m* dan *ikhfa>'* adalah *khayshum*.
- 11) Ujung lidah agak ke dalam sedikit adalah tempat keluar huruf ر - ن ra' lebih ke dalam daripada nun sedangkan ra' dan nun ini lebih keluar daripada lam.
- 12) Ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar ت
د - ط
- 13) Ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah, dekat dengan gigi atas adalah tempat keluar huruf ز - س - ص
- 14) Ujung lidah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar ث - ظ
- 15) Bagian tengah dari bibir bawah dengan ujung dua buah gigi yang atas adalah tempat keluar ف
- 16) Kedua bibir atas dan bawah bersama-sama adalah tempat keluar و - م - ب . Untuk *mim* dan *ba'* kedua bibir harus rapat. Sedang untuk *wawu* agak merenggang sedikit.
- 17) Pangkal hidung adalah tempat keluar *ghunnah* (dengung)
b. Sifat-sifat Huruf³³

Sifat sifat huruf dibagi menjadi dua, yaitu sifat yang saling berlawanan, dan sifat yang tidak berlawanan. Berikut merupakan sifat-sifat yang berlawanan,

1) *Al-Hams*

³³ Bashari Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, 17-24.

Al-Isti'la> menurut bahasa berarti naik atau terangkat. Maksudnya ialah ketika mengucapkan huruf, lidah terangkat/ naik ke langit-langit mulut. Huruf-hurufnya ada 7, dirumuskan dalam **خص ضغط قظ**

7) *Al-Istifa>l*

Al-Istifa>l menurut bahasa berarti turun atau ke bawah. Maksudnya ialah ketika mengucapkan huruf, lidah turun ke dasar mulut. Huruf-hurufnya adalah semua huruf selain huruf *isti'la'*. Tiap-tiap huruf *isti'la'* selalu disertai dengan suara tebal (**تفخيم**). Dan sebaliknya setiap huruf *istifal* selalu disertai dengan suara tipis (**ترقيق**). Jadi sifat *isti'la* dan *istifla* sangat berlawanan.

8) *Al-'It}ba>q*

Al-'It}ba>q : menurut bahasa berarti melekat. Maksudnya ialah lidah melekat pada langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf. Huruf-hurufnya ada 4, yaitu : **ص — ض — ط — ظ**

9) *Al-infita>h}*

Al-infita>h} menurut bahasa berarti terbuka. Maksudnya ialah lidah merenggang dari langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf. Adapun huruf-hurufnya ialah semua huruf selain huruf *ithbaq*. Jadi antara sifat *ithbaq* dan *infitah* berlawanan.

10) *Al-Idhla>q*

Al-Idhla>q menurut bahasa berarti ujung. Maksudnya ialah huruf-huruf yang keluar dari ujung lidah atau ujung bibir, karena itu cepat diucapkan. Huruf-hurufnya ialah : **فر من لب**

11) *Al-Is}ma>t*

Al-Is}ma>t menurut bahasa berarti menahan atau diam. Maksudnya ialah lawan dari pada sifat *idzlaq*. Yaitu huruf-huruf yang tidak bertempat diujung lidah atau ujung bibir. Huruf-huruf ini agak lamban atau kurang cepat ketika terucapkan disbanding dengan huruf-huruf *idzlaq*. Adapun huruf-hurufnya adalah selain huruf *idzlaq*.

Yang kedua, sifat-sifat yang dimiliki huruf namun tidak berlawanan dengan sifat yang lain, yaitu :

1) *Al-S}afi<r*

Al-S}afi<r menurut bahasa berarti siul atau seruit, yaitu huruf-huruf yang mempunyai suara seruit bagaikan siul burung/ belalang. Huruf-hurufnya adalah **ص — ز — س**

2) *Al-Qalqalah*

Al-Qalqalah menurut bahasa berarti goncang. Yaitu huruf apabila diucapkan terjadi guncangan pada *makhrajnya* sehingga terdengar pantulan suara yang kuat. Huruf-hurufnya adalah **قطب جد**

3) *Al-li<n*

Al-li<n menurut bahasa berarti lunak. Artinya mengeluarkan huruf secara lunak tanpa paksaan. Yaitu sifat dari pada huruf **و** dan **ي** yang mati dan jatuh setelah fathah.: **أو – أي**

4) *Al-Inh}ira>f*

Al-Inh}ira>f menurut bahasa berarti condong. Artinya ialah condongnya huruf dari makhrojnya sendiri kepada makhroj lain. Yaitu sifat huruf : **ر – ل**.

ل condong ke luar atau ke ujung lidah. **ر** condong ke dalam serta, sedikit ke arah *Lam*.

5) *Al-Takri<r*

Al-Takri<r menurut bahasa berarti mengulang-ulang. Maksudnya ialah ujung lidah tergetar ketika, mengucapkan huruf : **ر** , akan tetapi yang dimaksud ialah jika mengucapkan *ra'* supaya ujung lidahnya tidak terlalu banyak bergetar.

6) *Al-Tafashshi*

Al-Tafashshi berarti meluas/ tersebar. Maksudnya ialah meratanya angin dalam mulut. Ketika mengucapkan huruf **ش** hingga bersambung dengan *makhroj z}a'* .

7) *Al-Istit}alah*

Al-Istit}alah berarti memanjang. Yaitu memanjangkan suara **ض** dan permulaan tepi lidah hingga penghabisan lidah (bersambung dengan *makhraj lam*).

8) *Al-ghunnah*

Al-ghunnah berarti dengung. Yang enak dalam hidung yang tersusun dalam huruf م — ن. baik hidup maupun mati yang *idzhar*, *ikhfa'* atau *idgham*. *Ghunnah* adalah sifat yang tetap bagi kedua huruf ini. Hanya saja waktu *tashdi*<*d* lebih kuat dari waktu *idgha*>*m*, waktu *idgha*>*m* lebih kuat dari waktu sukun, sedangkan waktu sukun lebih kuat dari waktu hidup.

c. Waqof dan Ibtida'³⁴

Waqaf menurut bahasa artinya : berhenti/ menahan, dan menurut istilah artinya menghentikan suara dan perkataan sebentar (menurut adat) untuk bernafas bagi qori', dengan niat untuk melanjutkan bacaan lagi, bukan berniat untuk meninggalkan bacaan tersebut.

Waqaf itu boleh dilakukan hanya pada akhir ayat (penghabisan ayat/ *ra'su al-a*>*yah*) dan bernafas; tidak boleh dipertengahan antara dua kata yang bentuk

tulisannya bersambung seperti : (أينما ← أين — ما)

Waqaf ini bukanlah *saktah* dan bukan *qat'a'*

Adapun *saktah* menurut bahasa artinya mencegah, dan menurut istilah artinya berhenti antara dua kata atau pertengahan kata tanpa bernafas dengan niat melanjutkan bacaan. *saktah* ini yang berlaku diantara dua kata seperti :

كلا بل س ان

³⁴ Bashari Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, 65-77.

Dan menurut Imam Hamzah juga pada setiap sukun atau tanwin bertemu dengan hamzah seperti : عذاب اليم - قل ان هدى

Dan pada pertengahan kata seperti : وبالآخرة

Menurut Hafs, *saktah* di dalam Al-Quran ada 4 :

- وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا س (١) قِيَمًا
- مِنْ مَّرْقَدِنَا س هَذَا (يس : ٥٢)
- وَقِيلَ مَنْ س آق (القيامة : ٢٧)
- كَلَّا بَلْ س آنَ (المطففين : ١٤)

Adapun *qat}a'* menurut bahasa artinya memotong. Menurut istilah artinya menghentikan bacaan sama sekali. Sesudah memotong bacaan ini, bila qori' hendak membaca lagi, ia disunnahkan *isti'a>dhah*, yaitu membaca,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ibtida>' menurut bahasa artinya : memulai. Menurut istilah artinya memulai bacaan sesudah waqaf. *Ibtida>'* ini boleh dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti susunan kalimat, seperti :

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Tidak boleh mengulang dengan *Ibtida>'* / memulai dari الَّذِينَ tetapi

harus dimulai dari صِرَاطَ . Secara umum waqaf dibagi menjadi 4 yaitu,

a. *Id{t}ira>riyy*

Id{t}ira>riyy artinya terpaksa, yaitu dilakukan oleh qori' karena kehabisan nafas, batuk, lupa dan sebagainya. Dalam hal ini qori' boleh berhenti pada perkataan manapun yang ia sukai dan ia wajib memulai baca lagi dari perkataan di mana ia berhenti, jika *Ibtida>*' di situ dibenarkan (tidak merusak makna kalimat)

b. *Intiz}ariyy*

Intiz}ariyy artinya berhenti menunggu, berhenti pada sebuah kata yang perlu untuk menghubungkan dengan kalimat wajah lain pada bacaan ketika ia menghimpun beberapa qiro'at karena adanya perbedaan riwayat.

c. *Ikhtiba>riyy*

Ikhtiba>riyy artinya berhenti diuji, yaitu ketika qori' diuji untuk menerangkan *al-maqt}u>*' (kata terpotong) seperti ما - أين dan *al-maws}u>l* (kata bersambung) seperti أينما

d. *Ikhtiya>riyy*

Ikhtiya>riyy artinya : berhenti yang dipilih. *Waqaf Ikhtiya>riyy* inilah *Waqaf* yang disengaja/ dituju/ dipilih, bukan karena sebab-sebab yang telah lewat pada nomor 1, 2, dan 3. *Waqaf Ikhtiya>riyy* dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

1) *Waqaf Ta>m*

Waqaf Ta>m ialah berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tiada berkaitan dengan kalimat sesudahnya, baik lafadh maupun

maknanya. Pada umumnya terdapat di akhir ayat dan ketika habis seperti berhenti pada :

مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ

Terkadang sebelum habis ayat seperti *waqaf* pada :

وَجَعَلُوا أَعِزَّةً أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ (النمل : ٣٤)

Terkadang dipertengahan ayat seperti *waqaf* pada :

رَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ
لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا (الفرقان : ٢٩)

Dan terkadang sesudah habis ayat tambah sedikit, seperti *waqaf* pada :

وَأَنْتُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ (١٣٧) وَيَاللَّيْلِ

Hukumnya adalah baiklah qori' berhenti pada *waqaf Ta>m* tersebut dan *Ibtida>'* memulai pada perkataan sesudahnya.

2) *Waqof Ka>fi*

Waqof Ka>fi ialah berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tetapi masih berkaitan makna dengan kalimat sesudahnya, tidak berkaitan lafadhnya. Baiklah Qori' berhenti pada perkataan tersebut, dan memulai pada perkataan sesudahnya, seperti berhenti pada : لَا يُؤْمِنُونَ

Dan memulai/ *Ibtida>'* pada :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

Terkadang *waqaf-waqaf ka>fi* ini yang satu lebih utama dari yang lain seperti *waqaf* pada :

Dan berhenti pada :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ

Sedang berhenti pada :

فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

3) *Waqof H}asan*

Waqof H}asan yaitu berhenti pada perkataan yang sempurna susunan kalimatnya, tetapi masih berkaitan makna dan lafadhnya dengan kalimat sesudahnya. Seperti pada : الْحَمْدُ لِلَّهِ

Kemudian memulai/ *ibtida>*’ pada رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kalimat “*Alh}amdulilla>h*” ini, sekalipun merupakan kalimat yang sempurna tetapi kalimat “*Alla>h*” disini berkaitan dengan “*Rabbi al-‘a>lami<na*” yang menjadi sifatnya. Maka hukumnya :

a) Sebaiknya qori’ berhenti pada *Waqof H}asan* ini, dan *ibtida>*’/ memulai pada perkataan yang sesudahnya, jika ia adalah *ra’su al-a>yah/* akhir ayat, seperti

berhenti pada رَبِّ الْعَالَمِينَ dan memulai pada الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ

b) Bolehlah qori’ berhenti pada *Waqof H}asan* ini dan *ibtida>*’ dengan mengulang pada perkataan yang tepat pada sebelum *waqaf* tersebut, jika ia bukan *ro’su al-a>yah*, seperti berhenti pada الْحَمْدُ لِلَّهِ Harus mengulang pada “*Alh}amdulilla>h*” untuk disambung dengan رَبِّ الْعَالَمِينَ Karena

memulai pada “*Rabbi al-‘a>lami<na*” adalah termasuk *waqaf Qa>bih*/buruk.

4) *Waqaf Qa>bih*

Waqaf Qa>bih ialah berhenti pada perkataan yang tidak sempurna susunan kalimatnya, karena berkaitan dengan lafadh dan makna perkataan/kalimat sesudahnya, seperti berhenti pada : بِسْمِ اللَّهِ بِسْمِ karena keduanya adalah *mud}a>f* dan *mud}a>f ilaih* (kalimat majemuk) yang tidak boleh dipisahkan. Atau seperti berhenti pada الْحَمْدُ لِلَّهِ . Karena *Alh}amdu* adalah *mubtada’* (pokok kalimat) dan *Lilla>hi* adalah *khavar-nya* (sebutannya).

Qori’ tidak boleh berhenti dengan sengaja pada *waqaf qa>bih* ini, kecuali karena darurat, seperti kehabisan nafas, bersin dan sebagainya. Maka dengan pasti tidak boleh *ibtida>’* pada perkataan setelah *waqaf qa>bih* tersebut.

Dan paling buruk, *waqaf* dan *ibtida’* itu adalah pada perkataan yang menggambarkan kelainan makna yang dimaksud seperti pada إِنَّ اللَّهَ لَا (*Sesungguhnya Allah tidak malu*) atau إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي (*Sesungguhnya Allah tidak membeir petunjuk.*), Kemudian *ibtida>’* / memulai pada : ان الله فقير . Lebih buruk lagi dari ini adalah berhenti pada وما من اله (*Tak ada Tuhan*) dari firman Allah وما من اله الا الله (*Tiada tuhan melainkan Allah*). Kalau ia lakukan dengan sengaja dan mengerti, maka ia murtad (keluar dari islam).

C. Korelasi antara Kegiatan Tadarus Awal Pelajaran dengan Minat Belajar Membaca Al-Quran Siswa

Kegiatan Tadarus Awal Pelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah dengan tujuan agar siswa terbiasa membaca serta mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran.

Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain sebagai petunjuk Umat manusia dalam menjalankan kehidupan dunia ini, Al-Quran juga dapat memberikan manfaat lain bagi umat islam yang membaca, mendengar, serta memahami maknanya. Sebagaimana yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya, diantara keistimewaan bagi orang yang membaca Al-Quran adalah mendapat ketenangan hati dan jiwa.

Setiap manusia yang hati dan jiwanya tenang akan senantiasa semangat dalam menjalankan kehidupan ini. Segala kebaikan akan mudah diterima dan diamalkan. Itulah sebagian besar manfa'at yang diperoleh bagi siswa yang senantiasa melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran.

Dengan adanya Kegiatan Tadarus Awal Pelajaran yang dilaksanakan setiap hari efektif, membuat siswa terbiasa membaca dan mendengarkan bacaan Al-Quran. Dengan kebiasaan tersebut Allah akan memberikan kebaikan kepada siswa yang ikut membaca dan mendengarkan Al-Quran berupa tumbuhnya dalam diri siswa cinta terhadap Al-Quran, dan bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar akan terdorong untuk belajar membaca Al-Quran lebih baik lagi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh crow, bahwasannya Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kegiatan tadarus Al-Quran Awal pelajaran dapat menumbuhkan minat belajar siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya dalam belajar membaca Al-Quran.

